

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pasti mengalami pertumbuhan dalam kehidupannya, berawal dari periode pranatal sampai kepada periode lanjut usia. Pola pertumbuhan yang dialami setiap orang memiliki masa-masanya sendiri serta tidak dapat diulang kembali. Manusia menghadapi pergantian dalam perkembangannya, mulai dari dilahirkan sampai usia lanjut pada rentang kehidupannya. Tahap terakhir dalam rentang kehidupannya, yaitu periode usia lanjut, ditandai dengan terdapatnya bermacam pergantian fisik, psikis ataupun sosial. Bukan hanya mengalami pertumbuhan, setiap manusia juga menghadapi perubahan fisik yang berjalan begitu cepat hingga menggapai titik puncaknya, yakni umur enam puluh tahun ke atas.

Ponto, D.L. & dkk. (2015), mengatakan bahwa proses menua (aging) merupakan proses alami yang dialami setiap orang dengan ditandainya adanya penurunan kondisi dalam aspek fisik, psikologis maupun sosial dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Potensi munculnya masalah umum maupun khusus dari segi kesehatan jiwa, terjadi pada keadaan seseorang memasuki periode lanjut usia yang diakibatkan proses aging (menua) tersebut. Faktor psikologis ialah bagian tak terpisahkan dari kehidupan dalam (inner life) seorang manusia termasuk lansia. Pada lansia permasalahan psikologis terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, dan ketidak-ikhlasan menerima kenyataan baru seperti kematian pasangan merupakan “ketidaknyamanan” yang harus dihadapi lanjut usia.

Proses penuaan dan penyusutan pada usia lanjut, terlihat lebih jelas dibandingkan penurunan yang terjadi pada periode usia paruh baya. Penuaan yang dirasakan oleh lanjut usia seperti mengalami penurunan kapasitas fungsional dari organ tubuh dan jaringan-jaringan dalam tubuh. Menurut Siti Partini Suardiman (2011), menyatakan bahwa penuaan yang terjadi dikaitkan dengan penurunan fungsi pada organ tubuh, seperti: kulit; tulang; jantung;

pembuluh darah; paru-paru; syaraf; dan jaringan tubuh lainnya. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap penyakit yang disebabkan proses penuaan tersebut.

Menurut World Health Organization (2015), menyatakan golongan lanjut usia ada 4, yaitu usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2022), WHO menjelaskan bahwa pada tahun 2050 mendatang, total penduduk lansia diperkirakan akan mencapai jumlah 2 milyar jiwa. Sekitar 80% dari lansia di dunia berasal dari negara dengan pendapatan tingkat sedang dan rendah. Permasalahan lanjut usia yang sebelumnya dianggap hanya berfokus pada negaranegara maju, dengan adanya data dari WHO tersebut, membuat gambaran tentang permasalahan lanjut usia menjadi berubah. Hal itu terjadi karena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia lebih cepat pada masa kini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga saat ini hampir semua negara di dunia menghadapi permasalahan lanjut usia untuk jaminan sistem kesehatan dan dukungan sosial terhadap perubahan komposisi penduduk.

Lanjut usia menurut pasal 1 ayat (3) dalam UU RI No 13 tahun 1998, merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 (enam puluh) tahun dan di atasnya. Lanjut usia biasanya dikenal oleh masyarakat sebagai orang-orang yang sudah pensiun, orang-orang yang sudah berkurang dalam fisiknya, orang-orang yang sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan hidupnya, dan lain sebagainya. Selanjutnya, menurut Maryam, dkk (2008:32), menyatakan bahwa usia lanjut itu merupakan usia emas karena tidak seluruh orang dapat merasakan tahap usia lanjut, maka dari itu, orang yang telah berusia lanjut sangat memerlukan tindakan keperawatan, baik yang bersifat promotif maupun preventif, orang yang telah mencapai usia lanjut dapat menikmati masa-masa emasnya dengan mengutamakan kesejahteraan, ketentraman, dan kebahagiaan.

Jumlah lansia di Indonesia menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), tercatat mencapai persentase sebesar 10,48% pada tahun 2022. Angka tersebut

turun sebesar 0,34% dibandingkan pada tahun 2021. Permasalahan lanjut usia tentang kesepian diperkirakan mencapai 50% pada masa kini. Beberapa tahun mendatang, jumlah penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih dalam populasi dunia diperkirakan mengalami lonjakan dari 10% hingga 22% atau mengalami peningkatan dari yang sebelumnya berjumlah 800 juta penduduk menjadi 2 milyar (Rahmi, 2015).

Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Kota Sukabumi mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 45.063 lansia, yang merupakan 13,36% dari total penduduk kota tersebut. Dan tahun selanjutnya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Sukabumi mencapai 2,82 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 11,68% atau sekitar 329.000 jiwa merupakan penduduk lanjut usia (lansia) yang berusia di atas 60 tahun.

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas karena faktor-faktor tertentu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Lanjut usia menjadi salah satu kluster yang ada di Sentra Phalamartha Sukabumi dengan kriteria lanjut usia terlantar. Lanjut usia terlantar yang ada di sentra phalamartha berjumlah 15 orang/Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Menurut Edi Suharto (2009), strategi pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan partisipatif dianggap penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan partisipasi, merancang inisiatif-inisiatif pembangunan, dan menerima masukan guna memperbarui sistem serta kualitas pelayanan dan kegiatan pembangunan. Dalam konteks pendekatan partisipatif bagi lansia ini merupakan metode pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif pendekatan partisipatif dalam pembangunan masyarakat, termasuk dalam kegiatan bagi lansia, menekankan bahwa lansia harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi ini

bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta keberlanjutan program. juga menekankan bahwa partisipasi bukan hanya keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kegiatan bagi lansia di sentra, pendekatan partisipatif berarti memberikan lansia kesempatan untuk mengungkapkan kebutuhan, memilih aktivitas yang sesuai, serta turut serta dalam merancang dan menjalankan program yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka.

Beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya membahas tentang Partisipasi Lanjut Usia. Penelitian Siti Rohana. (2022) Peran Kader Lansia Dalam Meningkatkan Partisipasi Lansia Pada Kegiatan Posyandu Di Desa Margoyoso Kecamatan Jayaloka, Tujuan peneliti tentang peran kader lansia dalam meningkatkan partisipasi lansia pada kegiatan posyandu karena dilihat dari beberapa judul yang meneliti tentang posyandu lansia ataupun tentang peran kader lansia namun pada penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti tentang peran kader lansia dalam meningkatkan partisipasi lansia pada kegiatan posyandu. Kemudian dilihat pada kondisi lapangan yang memungkinkan peneliti mampu melakukan penelitian tersebut di desa Margoyoso Kecamatan Jayaloka, dikarenakan desa Margoyoso sampai saat ini masih melaksanakan kegiatan posyandu baik posyandu untuk anak bayi, balita, ibu hamil maupun posyandu untuk lansia secara rutin. Adanya kader lansia pada setiap kegiatan posyandu ini bertujuan untuk memberikan pelayanan khusus kepada lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu. Partisipasi lansia merupakan keterlibatan anggota masyarakat, dan petugas Kesehatan dalam meningkatkan partisipasi lansia dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan posyandu lansia yang dilaksanakan di Desa Margoyoso, terdapat beberapa alasan perlunya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu, hal ini dikarenakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan Kesehatan pada lansia. Adanya partisipasi lansia diharapkan kehidupan lebih terarah sehingga terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas pada lansia dan disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan lansia.

Penelitian Shifa Mutia. (2020) Partisipasi Kader Lansia Dalam

Memberikan Pelayanan Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) Di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Anggrek Bintaro Jakarta Selatan, Tujuan dari penelitian adalah Lansia sebagai pihak yang banyak sekali mengalami perubahan seperti perubahan pada fisik, psikologi maupun secara sosial, namun pada kenyataannya Lansia ini masih dapat berpartisipasi secara aktif untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan Posbindu. Bentuk partisipasinya itu adalah secara obyektif maupun secara subyektif dimana partisipasi subyektif itu Lansia dapat menyumbangkan pemikirannya atau ide, materi dan juga tenaga. Sedangkan partisipasi secara obyektif itu Lansia dapat menyumbangkan diri untuk menerima layanan yang telah disediakan. Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada perbedaan dalam memberikan pelayanan kepada Lansia lainnya yang dilakukan oleh kader Lansia maupun kader Pra Lansia. Dimana dibuktikan dalam terlaksananya tugas yang diberikan oleh Departemen kesehatan RI seperti tugas administrasi. Ini juga dapat mematahkan stigma kepada Lansia bahwa Lansia tidak dapat berkegiatan secara produktif kembali atau bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan kajian tersebut, meskipun banyak penelitian yang membahas tentang partisipasi lansia, belum ditemukan yang secara khusus memfokuskan penelitian tentang keterlibatan lansia dalam partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan seperti di Sentra Phalamartha Sukabumi. Lebih lanjut, menekankan bahwa keberhasilan pendekatan partisipasi sangat dipengaruhi oleh motivasi, kepercayaan diri, serta dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, program yang berbasis partisipasi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan lansia tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan membangun kemandirian mereka. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan bagi lansia tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan berdaya. Melibatkan lansia dalam berbagai aspek kegiatan, mereka dapat merasa lebih dihargai, memiliki kontrol atas kehidupan mereka, serta memperkuat hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Sentra Phalamartha Sukabumi adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis

(UPT) dalam bidang Rehabilitasi Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepala Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Sentra Phalarmartha dibentuk dari hasil Likuidasi dan Merger antara UPT BRSPDM Phalarmartha Sukabumi dan LRSODH Kahuripan Sukabumi. Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya BRSPDM Phalarmartha berfokus pada penanganan rehabilitasi sosial, lansia terlantar, penyandang disabilitas mental, tuna wisma, gelandangan, orang terlantar, sedangkan LRSODH Kahuripan berfokus pada penanganan ODHIV, namun setelah adanya ATENSI layanan yang diberikan. Sentra Phalarmartha Sukabumi saat ini menjadi multi sasaran dan multi layanan yang melayani 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sentra Phalarmartha Sukabumi terletak di Jl Perintis Kemerdekaan no. 130, kelurahan Cibadak, Kec. Cibadak, Kab. Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sentra tersebut merupakan sebagai rumah penampungan korban perang dunia II pada tanggal 13 Januari 1945. Korban yang di tampung diantaranya orang terlantar, gelandangan, lansia terlantar, tuna wisma, tuna susila & cacat. Tahun 1950 pada saat penyerahan kedaulatan negara RI, rumah penampungan ini diserahkan kepada jawatan sosial Kabupaten Sukabumi Pada tanggal 30 September 1954, mulai memberikan layanan kepada penyandang gangguan jiwa yang diberi nama Rumah Perawatan Sosial Phalarmartha yang dikelola oleh jawatan sosial kab. Sukabumi. Pemberian nama Phalarmartha dimaksud agar dapat menjadi tempat untuk menghasilkan perbuatan baik manusia kepada sesama manusia kepada sesama manusia yang menderita. Sentra Phalarmartha mempunyai tujuh tim kerja dan lima instansi, yaitu tim kerja anak, tim kerja lansia, tim kerja disabilitas, tim kerja kelompok rentan, tim kerja korban penyandang napza dan orang dengan HIV/AIDS, tim kerja korban bencana kedaruratan, tim kerja respon kasus, instalasi workhsop/vokasional, dan instalasi perawatan sosial dan pengasuhan instalasi dan informasi, instalasi perawatan sosial dan pengasuhan, instalasi workshop/vokasional, dan instalasi sentra kreasi atensi. Program layanan yang diberikan yaitu, layanan terapi, layanan kesehatan, layanan pendidikan, kegiatan vokasional. Sentra Phalarmartha Sukabumi memberikan layanan kepada lansia terlantar dengan

kriteria tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan serta, terlantar secara psikis sosial.

Terdapat lansia yang diberikan layanan dengan jumlah (16) orang dan pekerja sosial yang khusus pendamping/Pokja lansia (1) orang dan pramu asrama atau pendamping lansia (5) orang dan pegawai yang ada di sentra (40) orang yang terdiri dari pegawai biasa dan pekerja sosial. Di sentra Phalamartha Sukabumi terdapat kegiatan yaitu Apel pagi, senam, bimbingan spiritual, bimbingan kesehatan, terapi kelompok, outhing day, cek kesehatan, vokasional. Keterampilan di sentra phala martha sukabumi yaitu vakasional yang terdiri dari, tataboga, menjahit, kerajinan tangan, kerajinan dari tanah liat, keterampilan di bidang peternakan, pertanian, komputer, yang diberikan oleh masing-masing pendamping disetiap kegiatan keterampilan.

Setiap lansia yang berada di sentra mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keterampilan yang bermanfaat, seperti menjahit. Kegiatan menjahit ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan durasi 1-2 jam setiap pertemuan. Melalui aktivitas tersebut, para lansia tidak hanya dapat mengasah kreativitas dan motorik halus, tetapi juga merasa lebih produktif serta termotivasi untuk tetap aktif di usia lanjut. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana interaksi sosial antar lansia, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang hangat dan saling mendukung. Selain menjahit, lansia juga dilibatkan dalam kegiatan beternak kambing dan ayam yang dilakukan secara rutin setiap hari pada pagi dan sore hari dengan waktu 1-2 jam. Aktivitas beternak ini memberikan manfaat fisik melalui gerakan ringan, sekaligus melatih rasa tanggung jawab dalam merawat hewan ternak. Selain itu, kegiatan ini mampu memberikan kepuasan batin bagi lansia karena mereka berperan langsung dalam menjaga dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan adanya rutinitas menjahit dan beternak, para lansia di sentra dapat menjalani hari

Di sentra, terdapat lansia yang aktif mengikuti berbagai kegiatan keterampilan seperti menjahit, beternak, atau aktivitas lain yang telah dijadwalkan. Mereka biasanya memiliki semangat tinggi, kondisi fisik yang relatif sehat, serta motivasi untuk tetap produktif di usia lanjut. Lansia yang

aktif ini merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, baik dari sisi kesehatan fisik maupun psikologis, karena dapat bersosialisasi, mengasah kemampuan, dan merasa lebih berdaya. Keaktifan mereka juga didorong oleh dukungan dari lingkungan sekitar, baik teman sesama lansia maupun pendamping yang selalu memotivasi. Namun, tidak semua lansia di sentra menunjukkan keaktifan yang sama. Beberapa lansia kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keterampilan karena berbagai faktor. Penyebabnya antara lain kondisi kesehatan yang menurun seperti mudah lelah, sakit kronis, atau keterbatasan fisik yang menghambat partisipasi. Selain itu, faktor psikologis seperti kurangnya motivasi, rasa minder, atau perasaan tidak percaya diri juga dapat membuat mereka enggan berpartisipasi. Ada pula lansia yang lebih memilih beristirahat atau memiliki minat yang berbeda sehingga kurang tertarik dengan kegiatan yang ditawarkan. Perbedaan tingkat keaktifan ini wajar terjadi, mengingat setiap lansia memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Alasan peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang partisipasi lanjut usia dalam kegiatan keterampilan di sentra phalamartha sukabumi, karena partisipasi lansia dalam kegiatan keterampilan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia. Banyak lansia yang mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial, sehingga membutuhkan kegiatan yang dapat membantu mereka tetap aktif, mandiri, dan merasa berharga. Melalui kegiatan keterampilan, lansia tidak hanya mendapatkan aktivitas yang bermanfaat, tetapi juga kesempatan untuk bersosialisasi, mengembangkan minat, menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua lansia mau atau mampu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi tingkat partisipasi lansia, manfaat yang mereka rasakan, serta hambatan yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami isu atau gejala yang ada di sentra. Kegiatan keterampilan di sentra, lansia seringkali menghadapi berbagai isu dan gejala yang berhubungan dengan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial lansia. Dari sisi fisik, lansia kerap mengalami keterbatasan

seperti cepat lelah, gangguan penglihatan dan pendengaran, hingga kesulitan motorik halus yang membuat mereka sulit mengikuti aktivitas dengan optimal. Gejala psikologis yang muncul antara lain rasa minder akibat penurunan kemampuan, kurangnya motivasi jika kegiatan tidak sesuai minat, serta mudah bosan bila aktivitas kurang bervariasi. Melalui metode kualitatif, penelitian ini akan mengkaji serta dampak yang dirasakan oleh lansia dalam program-program yang melibatkan mereka secara aktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Partisipasi Lansia Dalam Kegiatan Keterampilan Di Sentra Phalamartha Sukabumi”**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tentang “Pendekatan Partisipatif dalam Melaksanakan Kegiatan Bagi Lansia di Sentra Phalamartha Sukabumi”, adalah:

1. Bagaimana karakteristik informan lansia di sentra?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keterampilan lansia yang ada di sentra?
3. Bagaimana bentuk partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan keterampilan di sentra?
4. Bagaimana intensitas lansia dalam memberikan sumbangan pikiran, keahlian, tenaga, dan waktu?
5. Bagaimana manfaat yang dirasakan lansia setelah berpartisipasi dalam kegiatan di sentra?
6. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dirasakan lansia dalam partisipasi kegiatan di sentra?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang:

1. Karakteristik informan lansia di sentra.
2. Bentuk-bentuk kegiatan keterampilan lansia yang ada di sentra.
3. Bentuk partisipasi lansia dalam mengikuti keterampilan di sentra.
4. Intensitas lansia dalam memberikan sumbangan pikiran, keahlian, tenaga, dan waktu.
5. Manfaat yang dirasakan lansia setelah berpartisipasi dalam kegiatan di

sentra.

6. Faktor penghambat dan pendukung yang dirasakan lansia dalam partisipasi kegiatan di sentra.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperbanyak informasi dan penjelasan untuk praktik pekerjaan sosial di bidang kajian lansia dalam melihat peran pekerja sosial serta menambah pengetahuan mengenai peningkatan keterampilan lansia dalam melaksanakan kegiatan di sentra atau lembaga.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran serta informasi bagi penanganan dan pembimbingan terhadap lansia, khususnya mengenai kegiatan pelatihan keterampilan lansia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan proposal penelitian ini yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan menggambarkan tentang starting point (poin awal) dalam penelitian ini yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian, diantaranya: tinjauan tentang pendekatan partisipatif untuk lansia; tinjauan tentang lanjut usia.

BAB III: METODE PENELITIAN

Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, Teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : USULAN PROGRAM

memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, kegiatan yang dilaksanakan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN

memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi.